

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Husamah (2012) menyatakan bahwa hipertensi ialah peningkatan tekanan darah yang terjadi di dalam arteri. Sedangkan dalam istilah lain, hipertensi bermakna sebagai suatu jenis penyakit tidak menular dengan tanda khasnya yaitu tekanan darah meningkat dengan sistolik >140 mmHg dan diastolik >90 mmHg yang diukur dalam selang waktu lima menit dalam dua kali pengukuran dalam keadaan rileks atau tenang.

Prevalensi hipertensi yang dialami orang dewasa di dunia meningkat dari yang sebesar 594 juta orang pada tahun 1975, kini menjadi 1,13 miliar terhitung sampai tahun 2015, dengan peningkatan yang sebagian besar tampak di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah atau negara-negara berkembang. Hal yang menyebabkan terjadinya demikian, kemungkinan disebabkan oleh peningkatan faktor risiko hipertensi pada populasi tersebut (*World Health Organization, 2021*).

Prevalensi penderita hipertensi yang berada di Indonesia bersumber dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, terbagi menjadi tiga yaitu berdasarkan diagnosis (D), diagnosis atau minum obat (D/O), dan pengukuran (U). Kategori diagnosis (D) atau diagnosis atau minum obat (D/O), digunakan bagi para responden yang sudah diwawancara dan mengatakan pernah didiagnosa hipertensi serta

dilakukan pengukuran tekanan darah. Sedangkan, untuk kategori pengukuran (U), digunakan bagi para responden yang sebelumnya tidak pernah didiagnosa hipertensi dan tidak menyadari bahwa ia memiliki tekanan darah yang tinggi saat dilakukan pengukuran tekanan darah. Angka prevalensi penderita hipertensi untuk masyarakat Indonesia yang berusia >18 tahun secara keseluruhan berdasarkan pengukuran adalah sebesar 34,11%. Provinsi Jawa Barat menjadi urutan nomor dua dalam prevalensi tersebut yakni sebesar 39,60% (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Hasil pendataan 10 besar penyakit tertinggi di rumah sakit di Kabupaten Cirebon pada semua umur tahun 2018 menunjukkan bahwa hipertensi berada di urutan ketiga dengan prevalensi 2.140 kasus. Sedangkan untuk prevalensi 10 besar penyakit tertinggi di rumah sakit di Kabupaten Cirebon pada umur >45 tahun di tahun 2018, hipertensi berada di urutan kelima dengan prevalensi 826 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2018).

Hipertensi apabila dibiarkan semakin lama tanpa penanganan lebih lanjut, akan semakin cepat timbul kerusakan pada organ-organ dalam seperti penyakit gagal ginjal, penyakit jantung koroner, stroke, dan lain sebagainya. Dikarenakan alasan inilah, hipertensi sering disebut-sebut sebagai "*Silent Killer*" atau "Si Pembunuh Senyap" sebab gejala yang muncul dapat bervariasi pada masing-masing individu dan hampir sama dengan gejala penyakit lainnya. Pengobatan atau penatalaksanaan

dari hipertensi terbagi menjadi dua jenis yaitu pengobatan farmakologis dan pengobatan non farmakologis. Pengobatan secara farmakologis, artinya dilakukan dengan cara memberikan obat antihipertensi jenis tunggal hingga kombinasi. Sedangkan, pengobatan non farmakologis artinya pengobatan yang diberikan disamping pemberian obat-obatan (Yulanda & Lisiswanti, 2017 dan Kementerian Kesehatan RI, 2019).

EFT adalah terapi non farmakologis berupa teknik penyembuhan tubuh dan pikiran yang mengkombinasikan efek fisik dari perawatan meridian dengan efek mental dalam memfokuskan pada sakit atau permasalahan pada waktu yang bersamaan. Prinsipnya ialah dengan menstimulasi titik meridian utama dengan mengetuknya dengan ringan (*tapping*) (Thahir, dkk, 2014).

Terapi EFT pernah digunakan sebagai intervensi keperawatan terhadap tiga orang pasien kelolaan oleh Salmiyah (2016). Hasilnya, EFT yang dikombinasikan dengan unsur spiritual mampu menurunkan tekanan darah pada pasien. Hasil penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rikayoni dan Dian Rahmi pada tahun 2019 di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin. Diketahui terdapat penurunan tekanan darah sistolik sebesar 15,5 mmHg dan diastolik sebesar 11 mmHg setelah dilakukan pemberian terapi EFT. Disisi lain, hasil penelitian berikutnya pada tahun 2019 yang dilakukan oleh Atyanti Isworo, Akhyarul Anam, dan Nur Indrawati, menunjukkan bahwa terapi EFT yang dilakukan setiap hari selama seminggu berturut-

turut mampu menurunkan tekanan darah sistolik pada pasien, namun tidak cukup efektif menurunkan tekanan darah diastolik.

Tingginya prevalensi penderita hipertensi di berbagai lingkup, hasil-hasil penelitian keefektifan EFT sebagai terapi non farmakologis untuk penderita hipertensi, dan fakta yang ada di lapangan bahwa tenaga medis di rumah sakit masih awam untuk menerapkan terapi EFT pada pasien dengan hipertensi, merupakan fenomena-fenomena yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Terapi *Emotional Freedom Technique* (EFT) pada Pasien dengan Hipertensi di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon."

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah penerapan terapi *Emotional Freedom Technique* (EFT) pada pasien dengan Hipertensi di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon?

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penulis mampu menerapkan terapi *Emotional Freedom Technique* (EFT) pada pasien dengan Hipertensi di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mampu mengetahui gambaran umum pasien dengan hipertensi.
- b. Mampu mengetahui pengaruh *Emotional Freedom Technique* (EFT) terhadap pasien dengan hipertensi.

- c. Mampu mengidentifikasi perbedaan respon dua pasien dengan Hipertensi yang telah diberikan terapi *Emotional Freedom Technique* (EFT).

1.4. Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya teori penanganan hipertensi melalui *Emotional Freedom Technique* (EFT).

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pasien mengenai terapi non farmakologis untuk hipertensi melalui *Emotional Freedom Technique* (EFT) dan mampu melaksanakan terapi EFT secara mandiri agar dapat mengontrol tekanan darah dan meminimalisir gejala hipertensi yang muncul sehingga tidak mengganggu aktivitas pasien sehari-hari.

b. Bagi Perawat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah sistem kardiovaskuler khususnya penyakit hipertensi, serta panduan dalam pelaksanaan terapi *Emotional Freedom Technique* (EFT) bagi pasien hipertensi untuk menurunkan tekanan darah bahkan menurunkan intensitas gejala lainnya.

c. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumber informasi baru bahkan dapat menjadi sarana pertimbangan untuk instansi pelayanan kesehatan agar menerapkan terapi *Emotional Freedom Technique* (EFT) sebagai terapi komplementer bagi pasien dengan hipertensi maupun pasien dengan penyakit lainnya.